

NEED ANALYSIS DALAM MATA KULIAH 'ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES'

Reni Kusumaningputri

Abstract. *Need analysis for English for specific purposes course is something very necessary. The benefits are for answering the questions of needs which have been always specific for the learners themselves, and for the sake of make up purpose, that is to impress the students positively that the course is carried out seriously. The analysis is classified broadly into 3 categories; target situation analysis, learning analysis, and learner analysis. The better the need analysis the more suitable the course will be. This paper aimed at describing how to do need analysis for a course namely English for Specific Purposes.*

Key words: *need analysis, target situation analysis, learning analysis, learners' analysis*

PENDAHULUAN

Analisa kebutuhan (*need analysis*) sejatinya merupakan sebuah hal mutlak bagi pembelajaran. Keuntungan yang diperoleh dari analisa kebutuhan itu sendiri sangat banyak. Dalam mata kuliah ESP *need analysis* sangat perlu karena satu, pembelajar mempunyai kebutuhan yang spesifik. Oleh karenanya setiap pembelajar, atau sebuah kelompok belajar akan berbeda kebutuhannya dengan seorang atau kelompok lain. Kebutuhan pembelajar tahun ini berbeda dengan kebutuhan pembelajar dari jurusan yang sama tapi 3 tahun lalu, begitu pula 2 tahun kemudian. Selain karena kebutuhan pembelajar yang berbeda, kebutuhan institusi yang menaunginya pun berbeda. Ini membuat ESP di perguruan tinggi menjadi berbeda-beda sehingga *need analysis* sangat mencari materi pengajaran yang digunakan program ESP tersebut.

Keuntungan kedua adalah keuntungan '*make-up*'nya (Garinger, 2002). Hal ini maksudnya adalah keuntungan impresi atau kesan bagi pembelajar ESP itu sendiri. Bahwa dengan adanya *need analysis* yang mendasari pembuatan materi atau buku ajar ESP maka pembelajaran akan dianggap serius. Hal ini sangat berperan untuk mendongkrak motivasi pembelajar karena kebanyakan ESP dianggap bukan mata kuliah serius bagi pembelajarnya (Alwasilah, 2000).

Selain ini, menganalisa kebutuhan merupakan salah satu tugas pengajar karena pengajarlah yang mengetahui kondisi dan potensi pembelajarnya. Penganalisaan

kebutuhan yang dapat digunakan selanjutnya untuk pengembangan materi dapat pula beimbis positif pada finansial pengembangnya. Oleh karenanya mengapa tidak menganalisa kebutuhan?

NEED ANALYSIS

Analisa kebutuhan dilakukan untuk menjawab ketepatan dan kesesuaian program dengan pembelajar, dengan kurikulum dan situasi-situasi dimana Bahasa Inggris (akan) dipergunakan.. Disini maka akan terungkap masalah-masalah penghambat kesuksesan belajar pembelajar, karakteristik pembelajar, situasi-situasi apa dan bagaimana bahasa Inggris digunakan. Hall dan Crabbe (1994) menyatakan beberapa informasi yang terungkap dari analisa kebutuhan ini seperti kondisi lokal dimana program ini akan dilaksanakan seperti *layout* kelas, ketersediaan alat bantu dengar seperti kaset, tape, salon, mike, dan lainnya, serta besar kelas untuk program itu, kesiapan petugas yang tersedia, waktu pelaksanaan program serta ada tidaknya asesmen eksternal bagi kelayakan, keberjalanan program.

METODE NEED ANALYSIS

Analisa kebutuhan bisa dilaksanakan lewat kuesioner, interview, observasi, tes, koleksi data otentik, dan studi kasus. Caranya dengan melaksanakan pengumpulan data ini kepada orang-orang yang punya otoritas atas pembelajar, dan kepada pembelajar itu sendiri. Contohnya, bila ESP dilaksanakan di perguruan tinggi, pada fakultas dan jurusan/ program studi tertentu, maka analisa kebutuhan selain dilakukan kepada calon pembelajar juga dilaksanakan pada ketua program studi, dosen-dosen pengampu mata kuliah 'content' pada jurusan tersebut, serta mengetahui visi-misi fakultas dan jurusan tersebut. Analisa kebutuhan bisa dilaksanakan juga lewat hasil riset pada area yang sama.

Namun perlu diingat bahwa dalam menganalisa kebutuhan, analis harus mewaspadai antara keinginan (*wants*) dengan kebutuhan (*needs*). *Needs*, menurut Hutchinson dan Waters (1994) adalah deskripsi permintaan sesuai dengan situasi-situasi target dimana bahasa Inggris akan digunakan oleh pembelajar. Hasil dari deskripsi *needs* ini adalah deskripsi fitur-fitur linguistik yang diperlukan oleh pembelajar. Selain itu *needs* juga menghasilkan deskripsi *proficiency* atau kemampuan pembelajar menggunakan fitur-fitur tersebut.

Adapun *wants* adalah segala sesuatu tentang pembelajar itu sendiri dan persepsinya terhadap program ESP. Hasil analisa ini menghasilkan deskripsi karakter pembelajar, perilaku pembelajar, kemampuan, *style* belajar, persepsi tentang program ESP, serta harapan pembelajar tentang program ESP yang mereka jalani. Analis harus bisa menyelaraskan kesemuanya, namun tentu keputusan selalu berdasar capaian yang logis namun tidak meniadakan ekspektasi. Dibawah ini merupakan contoh peta kuesioner berisi poin-poin pertanyaan untuk memproyeksikan diri pembelajar, dan keinginan pembelajarannya (*wants*).

Poin pertanyaan	Cara penilaian
Preferensi belajar bahasa Inggris melalui skill: <ol style="list-style-type: none"> a. reading b. writing c. listening d. speaking 	Mencentang Ya atau Tidak
Prioritas kemampuan membaca: (cerita sederhana, Koran, iklan, jurnal, textbook, dan lain-lain)	Menyebutkan 3 priorotas utama pembelajar. (analis dapat merubahnya sesuai kebutuhan)
Kemempuan menulis: <ol style="list-style-type: none"> a. artikel pendek b. diary c. lainnya (sebutkan) 	Mencentang jawaban Ya atau Tidak dan menuliskan keahlian menulis menggunakan bahasa Inggris lainnya yang tidak disebutkan
Frekwensi menggunakan keahlian speaking pembelajar pada: <ol style="list-style-type: none"> a. teman b. guru/ dosen c. wisatawan asing d. lainnya(sebutkan) 	Menyebutkan frekwensi penggunaan lewat skala Likert

Aktifitas pemahaman listening dan penilaian kecakapan pembelajar atas diri mereka sendiri: <ol style="list-style-type: none"> a. mendengar berita di TV dan radio b. mendengar lagu c. menonton film d. lainnya (sebutkan) 	Menasumsikan kecakapan pembelajar lewat skala Likert. Selain ini dapat pula menggunakan nilai TOEFL atau test sejenis.
--	--

Table 1: Alternative peta kuesioner untuk mendiskripsikan pembelajar dan keinginan pembelajaran

TARGET SITUATION ANALYSIS

Analisa kebutuhan dibagi menjadi 3 hal. Pertama menganalisa kebutuhan pada situasi-situasi target penggunaan bahasa Inggris bagi pembelajar baik dalam jangka waktu pendek (situasi pengguna bahasa Inggris untuk kepentingan akademis dan atau selama pembelajar masih dalam studi) dan jangka waktu panjang (situasi penggunaan bahasa Inggris yang digunakan pada waktu bekerja). Analisa ini juga mengungkap respon dan tingkah laku pembelajar terhadap situasi-situasi ini. Analisa ini meliputi item kebahasaan yang digunakan, apa saja cakupan materinya, dengan siapa pembelajar akan menggunakan bahasa ini, dimana bahasa ini digunakan, dan kapan bahasa ini akan digunakan.

Situasi pemakaian jangka pendek seperti contohnya membaca referensi atau *textbook*, jurnal internasional, sesuai *field of interest* jurusan mereka, memahami istilah-istilah yang sering dipakai dalam ranah bidang jurusan mereka baik dalam praktikum atau pemerolehan teori, mampu menulis abstrak untuk keperluan skripsi dan atau menulis artikel pendek. Adapun contoh situasi pemakaian jangka panjang adalah seperti kemampuan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dengan teman kerja, atasan pemakai bahasa Inggris, dan konsumen baik secara formal maupun informal jika pembelajar nantinya adalah seorang insinyur teknik, presentasi produk bagi pembelajar yang nantinya bekerja sebagai *product representative*, atau mengajar *young learners*

(kelompok bermain dan taman kanak-kanak) sehingga item kebahasaan yang diperlukan salah satunya oleh pembelajar ini nantinya adalah pengenalan situasi pemakaian bahasanya, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Dalam analisa ini dihasilkan pula identifikasi bahasa target yang perlu dipelajari. Orr (1998) menganjurkan 4 poin identifikasi bahasa target yang perlu dipelajari dalam ESP, yaitu *vocabulary*, *grammar*, *spoken scripts*, serta *extralinguistic features*. *Vocabulary* berarti kosa kata apa yang sering dipakai dan penting untuk dikuasai dalam ranah bidang pembelajaran mereka. Dengan identifikasi kosa kata termasuk istilah-istilah khusus sesuai *field of interest* mereka, maka hal ini bisa mendorong partisipasi mereka dalam penggunaan bahasa Inggris sesuai - situasi target yang terbaca. Kecukupan *vocabulary* sangat membantu suksesnya pembelajaran karena membantu aktifitas kelas.

Identifikasi *grammar* perlu dilaksanakan untuk meluaskan kebermaknaan *vocabulary* yang sudah tercapai. *Grammar* membantu kosa kata tersebut ditata dalam bentuk kalimat dan digunakan sesuai struktur tertentu untuk mencapai pesan tertentu sesuai *genre field interest* pembelajar. Contohnya adalah bagaimana tata bahasa untuk menggambarkan cara melaksanakan praktikum di laboratorium. *Genre* teks laboratorium ini berbeda dengan *genre doctor-patients* bagi pembelajar calon dokter. Dengan berbedanya *genre*, tata bahasa yang diperlukan untuk membentuk kalimat bergenre itupun berbeda pula.

Spoken script artinya teks dengan bahasa ujar. Dalam arti lain, hal yang dimaksud adalah speaking atau keahlian berbicara sesuai situasi target yang terbaca. Pengenalan bahasa informal yang kelak mereka gunakan ketika mereka bekerja sesuai bidang ranah mereka. Adapun poin keempat adalah *extralinguistic features*. Contohnya adalah intonasi, stress dalam kalimat, *conversation fillers*, dan lainnya.

Keempat poin ini merujuk pada item-item kebahasaannya serta asumsi ketercapaian penerapannya pada materi. Selain itu pula pada jenis analisa ini analisis harus membuat ranking situasi-situasi apa yang paling penting sebagai ukuran dominasi materi di kemudian.

Kesimpulannya, analisa ini menghasilkan data-data tentang apa yang dibutuhkan pembelajar supaya bisa mengaplikasikan apa yang dipelajari di situasi-situasi yang dituju. Hasilnya merupakan deskripsi item-item bahasa, skill atau keahlian, strategi,

pengetahuan materi, serta dimana dan kapan semua hal tersebut digunakan oleh pembelajar serta derajat pentingnya (*level of importance*) situasi-situasi target tersebut.

LEARNING ANALYSIS

Kelompok analisa yang kedua adalah analisa pembelajaran (*learning analysis*). Analisa ini mencakup kenapa pembelajar mengambil ESP; apakah untuk menempuh kewajiban mata kuliah, atau tujuan lain seperti kenaikan pangkat, gaji, promosi, atau lainnya. Selain itu analisa ini juga mencari data tentang fasilitas/ sumber daya apa yang tersedia baik pengajar, finansial, dan perlengkapan pengajaran. Siapa pembelajar, dan apa pilihan strategi pembelajaran ESP yang mereka tahu juga merupakan poin-poin yang harus terungkap pada analisa jenis ini. Bagaimana konsep pembelajaran yang mereka punya. Apakah mereka cukup terekspos dan telah merasakan model pembelajaran yang bervariasi dan populer. Hal ini penting diketahui untuk mendukung kesesuaian metode dan strategi mengajar ESP.

Data lain yang terungkap dari jenis analisa ini adalah prosentasi frekwensi penggunaan bahasa Inggris, apakah jarang, cukup, atau sering, dan dengan siapa mereka berbicara. Selain itu motivasi mereka menggunakan bahasa Inggris pada situasi-situasi tersebut juga terlihat.. Disini pula analis harus menilai *proficiency* pembelajar, dan memutuskan nantinya asesmen atau penilaian ketercapaian pembelajar akan dilaksanakan lewat kebahasaan kebahasaan apa.

LEARNERS' ANALYSIS

Kelompok analisa yang ketiga adalah analisa pembelajar (*learners' analysis*). Fokus jenis analisa ini adalah pada pembelajar yang mencakup analisa tentang latar belakang, pengalaman dan pengetahuan pembelajar yang menempuh ESP baik tentang kemampuan bahasa serta kemampuan jurusan, apa motivasi mereka belajar bahasa Inggris, situasi penggunaan bahasa Inggris apa saja yang penting bagi mereka, dan apa persepsi mereka tentang situasi-situasi yang akan mereka hadapi dalam penggunaan bahasa Inggris tersebut.

Jenis analisa ini memberikan deskripsi seutuhnya tentang pembelajar. Dengan mengetahui kemampuan bahasa Inggris pembelajar maka tingkat kesulitan materi dapat pengajar sesuaikan. Selain itu pula, gambaran kemampuan jurusan atau tingkat pengetahuan pembelajar tentang *field of interest* mereka membantu pengajar

mengetahui materi apa yang harus diberikan. Terkadang karena pembelajar masih berada di semester 1 maka pengetahuan ilmu jurusan mereka sangat kurang sehingga sebagai pengajar ESP kita bisa memberi variasi dan kedalaman materi sesuai dengan kemampuan mereka dan atau sesuai hasil need analysis dengan menggabungkan kurikulum, visi misi jurusan, dan opini dosen pengampu mata kuliah *content* yang lebih memahami apa yang dipelajari sesuai dengan bidang ilmu mereka.

Dengan mengetahui motivasi dan persepsi pembelajar dapat memberi gambaran pengajar tentang metode dan strategi pembelajaran apa yang cocok. Contohnya jika motivasi belajar pembelajar rendah sebagai akibat efek *stereotype* ilmu jurusan mereka yang 'tidak laku'. Pengetahuan tentang hal ini memberi masukan pengajar bagaimana mendongkrak tidak hanya motivasi belajar bahasa Inggris namun juga motivasi belajar ranah bidang ilmu mereka.

KESIMPULAN

Analisa kebutuhan menjamin kebermaknaan mata kuliah ESP. hal ini karena dengan analisa kebutuhan pengajar mengetahui situasi-situasi target para pembelajar, mengetahui konsep pembelajaran yang pernah pembelajar terima, dan sejauh mana mereka terekspos dengan bahasa Inggris. Selain itu dari analisa kebutuhan pengajar dapat menemukan motivasi belajar, persepsi terhadap program ESP dan terhadap situasi-situasi target yang akan mereka hadapi. Jika kesemua poin ini dapat terangkum dengan baik, maka olahannya dengan mengingat visi misi jurusan serta kurikulum ranah bidang jurusan mereka dapat membuat mata kuliah ESP lebih bermakna dari hanya sekedar sebuah mata kuliah hiasan sebagaimana biasa para pembelajar persepsikan.

REFERENSI

- Alwasilah, C. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: CV. Andira Bandung.
- Garinger, D. 2002. Textbook Selection for the ESL Classroom. *ERIC Digest*. Southern Alberta Institute of Technology
- Hutchinson, T and Alan W. 1994. *English for Specific Purposes. A learning-centered approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Orr. T. 1998. JALT. *ESP for Japanese Universities: A Guide for Intelligent Reform*, (Online), (<http://www.jalt-publications.org/tlt/files/98/nov/orr.html>), accessed on 24 January 2007).

_____.2002. *English for Specific Purposes*. Virginia: Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc. (TESOL).